

II. KAJIAN TEORI

2.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu yakni mengalami (Hamalik, 2009: 36). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Berdasar uraian di atas belajar adalah suatu proses untuk merubah tingkah laku sehingga diperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Proses perubahan di dalam diri manusia, ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan lain-lain. Belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu.

Sedangkan pembelajaran menurut Gagne dalam Isjoni (2011: 50) dalam proses pembelajaran peserta didik berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Muhammad Surya dalam Isjoni (2011: 49) pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hamalik (2008: 57) mendefinisikan pembelajaran sebagai kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.2 Teori Belajar dan Pembelajaran

Ada beberapa teori belajar dan pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli, teori-teori tersebut umumnya berbeda antara satu dengan yang lain dengan alasan tersendiri.

2.1.2.1 Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme mengacu pada komunikasi psikologi dan kognitif yang didasarkan pada kegiatan kognitif belajar. Psikologi kognitif memandang manusia sebagai manusia yang selalu aktif mencari dan menyeleksi informasi untuk diproses. Perhatian utama psikologi kognitif adalah upaya memahami proses individu mencari,

menyeleksi, mengorganisasikan, dan menyimpan informasi. Belajar kognitif berlangsung berdasar skema atau struktur mental individu yang mengorganisasikan hasil pengamatannya (Lapono,2008:1-23).

2.1.2.2 Teori Belajar Humanisme

Menurut teori belajar humanisme, belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Dalam proses pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diperhatikan agar peserta didik tidak merasa dikecewakan. Apabila peserta didik merasa upaya pemenuhan kebutuhannya terabaikan maka besar kemungkinan di dalam dirinya tidak akan tumbuh motivasi berprestasi dalam belajarnya (Lapono, 2008:1-40).

Dari kedua teori belajar di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan maka penelitian ini akan menggunakan teori belajar humanisme. Teori tersebut menekankan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Sehingga melalui pembelajaran kooperatif yang

berorientasi dengan orang lain ini dapat meningkatkan hasil belajarnya.

2.2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009: 22). Sedangkan menurut Bloom (dalam Sudjana, 2009: 22) hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Selain itu hasil belajar didefinisikan sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati, 2006: 38). Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (Djamarah, 1996:23).

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya.

2.3 Pembelajaran Kooperatif

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Istilah Pembelajaran Kooperatif sama dengan *cooperative learning*. Menurut Slavin dalam Isjoni (2011: 15), *cooperative learning* adalah suatu pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Sedangkan Anita Lie dalam Isjoni (2011: 16). menyebut *cooperative*

learning dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. *Cooperative learning* hanya berjalan jika sudah terbentuk kelompok yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya 4-6 orang saja. Berdasar pada uraian maka pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang terdiri dari beberapa kelompok kecil yang bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas secara optimal.

2.3.2 Penggunaan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif digunakan dengan alasan bahwa :

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain
2. Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Slavin dalam Rusman, 2010: 205).

1. Adapun tujuan penggunaan pembelajaran kooperatif sebagaimana yang tertulis dalam Asma (2006: 12) adalah sebagai berikut :

- 1) pencapaian hasil belajar, 2) penerimaan terhadap perbedaan individu, dan 3) pengembangan ketrampilan sosial.

2.3.3 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

2.3.3.1 Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Adapun keuntungan penggunaan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah.
2. Meningkatkan komitmen.
3. Dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya.
4. Peserta didik yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif lebih mementingkan orang lain.
5. Tidak memiliki rasa dendam (Davidson dalam Asma, 2006:6).

2.3.3.2 Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Adapun keterbatasan penggunaan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Anak banyak belajar dari teman sebayanya, tidak langsung dari guru.
2. Membutuhkan waktu yang banyak yang harus dipersiapkan oleh peserta didik.
3. Gagasan/ide/nilai tambah tergantung dari kawan-kawan sekelompoknya (Rusyana dkk, 2009: 29).

2.4 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif ini terbagi menjadi beberapa tipe yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya:

1) *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran tipe *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 4-5 orang peserta didik yang di bentuk

secara heterogen seperti kemampuan akademik yang berbeda, variasi jenis kelamin, ras maupun etnis.

2) *Jigsaw*

Model pembelajaran tipe *Jigsaw* dideskripsikan sebagai strategi pembelajaran dimana peserta didik dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang disebut “kelompok asal”. Kemudian peserta didik juga menyusun “kelompok ahli” yang terdiri dari perwakilan “kelompok asal” untuk belajar dan/atau memecahkan masalah yang spesifik. Setelah “kelompok ahli” selesai melaksanakan tugas maka anggota “kelompok ahli” kembali ke kelompok asal untuk menerangkan hasil pekerjaan mereka di “kelompok ahli”.

3) *Group Investigation*

Group Investigation merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau peserta didik dapat mencari melalui internet. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan peserta didik

secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

4) *Make A Match*

Make a match atau mencari pasangan adalah model pembelajaran kooperatif dengan cara mencari pasangan soal/jawaban yang tepat, peserta didik yang sudah menemukan pasangannya sebelum batas waktu akan mendapat poin. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban dan dibacakan di depan kelas.

5) *Teams Games Tournament (TGT)*

Teams Games Tournament ini merupakan suatu pendekatan kerjasama antar kelompok dengan mengembangkan kerja sama antarpersonal. Dalam pembelajaran TGT peserta didik memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Mengingat pembelajaran kooperatif sangat bervariasi, maka sehubungan dengan kebutuhan penelitian, dipilih pembelajaran kooperatif tipe *STAD* karena dapat mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran secara maksimal.

2.5 Model Pembelajaran Kooperatif STAD

Slavin (Marta, 2008: 31) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat sampai lima orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya. Pendapat yang hampir sama juga di kemukakan oleh Khaeruddin (Usman, 2009: 12) bahwa “Dalam *STAD*, peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku”. Menurut Wina (2008:242) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen)

Bertitik tolak dari 2 pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 4-5 orang peserta didik yang di bentuk secara heterogen seperti kemampuan akademik yang berbeda, variasi jenis kelamin, ras maupun etnis.

Langkah-langkah pembelajaran tipe *STAD* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Tipe *STAD*

Fase	Tingkah laku Guru
Fase 1 Menyampaikan kompetensi yang diharapkan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang diharapkan, serta memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok bekerja dan belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan diskusi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya hasil belajar individu maupun kelompok.

2.6 Hipotesis

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika dalam pembelajaran Matematika menggunakan tipe *STAD* dengan tepat, diduga aktivitas dan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V SD Negeri 2 Sukamenanti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013-2014 dapat ditingkatkan.